

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Problematika Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Problematika Pembelajaran.

Istilah problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Problematic*” yang berarti masalah atau persoalan (John M. Echols dkk, 2014). Sedangkan istilah problematika dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang menimbulkan permasalahan yang belum dapat dipecahkan. Problematika juga sering diartikan sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan (Kbbi Web). Maksud dari problem adalah sesuatu yang memerlukan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan pendidik secara terprogram guna menjadikan peserta didik yang aktif. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan mendidik peserta didik kearah yang lebih baik (Muldiyana Nugraha, 2018:28)

Dari beberapa pendapat di atas terkait dengan problematika, maka dapat disimpulkan bahwa problematika adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yang harus diselesaikan dan diberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Dalam pembelajaran seringkali ditemukan permasalahan, Masalah tersebutlah yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Problematik atau permasalahan tersebut

terdiri dari berbagai aspek yang menjadi masalah-masalah dalam pendidikan.

2.1.2. Faktor Terjadinya Problematia Pembelajaran.

Dimiyanti dan Mudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor inter dalam diri siswa, yaitu

a) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c) Konsentrasi belajar

Merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d) Kemampuan mengelola bahan ajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan memperoleh ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laboratorium.

e) Kemampuan menyimpan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h) Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar.

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kesungguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir ssemester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat dan lain sebagainya.

k) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program belajar disusun

dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru disekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a) Sebagai Pembina Siswa dalam Belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara professional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik.

c) Kebijakan Penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d) Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas dan sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e) Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. (Mudjiono, 2010. p 235-254).

2.1.3. Problematika pembelajaran PAI

2.1.3.1. Problematika Guru

Secara umum problematika yang dialami oleh guru dapat dibagi menjadi dua yaitu, problem yang berasal dari guru yang bersangkutan dan dari dalam diri guru tersebut disebut faktor intern, sedangkan yang berasal dari luar disebut faktor ekstern. Adapun faktor yang berasal dari dalam adalah: masalah keadaan guru itu sendiri, baik yang dialaminya dalam rumah tangganya, dalam masyarakat dan dalam pergaulan sosial, ataupun dalam pengetahuan dan keterampilan menyesuaikan dengan dunia ilmu pengetahuan dan masalah lingkungan yang sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (Ahyyar Rusdi, 2022:361). Sedangkan faktor ekstern adalah masalah anak

didik atau siswa, baik masalah kemampuannya atau masalah tindak tanduknya.

Menurut Slameto dalam Ahyar Rusdi (2022:367) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran di lingkungan sekolah secara umum mencakup metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan siswa keadaan gedung, standar pelajaran dan sebagainya.

Ahyar Rusdi mengemukakan bahwa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI diantaranya:

- a) Kurang menguasai kelas/metode. Penguasaan kelas, penyusunan strategi dan pendekatan pada peserta didik sangat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
- b) Kurang menguasai materi
- c) Kebiasaan siswa dengan media sosial.
- d) Kurangnya sarana dan prasarana

2.1.3.2. Problematika siswa

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada peserta didik, masih ditemukan problem didalamnya dan variatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Tohirin dalam (Tasurun dk, 2021: 5) bahwa peserta didik di sekolah sebagai manusia dipastikan memiliki masalah, akan tetapi masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang satu dengan yang lainnya tentulah berbeda-beda. Menurut Tasurun problematika

pembelajaran PAI pada peserta didik dominan pada tiga aspek masalah yaitu: minat belajar, motivasi belajar dan kesulitan belajar

a) Minat Belajar

Menurut Bloom minat belajar bahwa yang dimaksud dengan minat yaitu “sesuatu yang menjadi penyebab seseorang menyukai terhadap sesuatu, didalamnya juga termasuk menyukai pelajaran tertentu. Minat dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap ketercapaian tujuan belajar. Peserta didik yang minat belajarnya tinggi akan menumbuhkan sikap optimis dan senang dalam mengikuti menjalankan aktivitas terhadap hal-hal yang dipelajari kemudian peserta didik akan memperoleh keberhasilan dalam belajar.

Indikator-indikator yang menunjukkan rendahnya minat belajar pada peserta didik ditunjukkan dalam beberapa hal yaitu: peserta didik bolos belajar, peserta didik tidak masuk belajar tanpa keterangan, peserta didik tidak mengerjakan tugas baik itu pekerjaan rumah (PR) ataupun tugas di kelas, asik terhadap kegiatan mereka masing-masing ketika pelajaran berlangsung, dan belum ada rasa butuh dan penting terhadap pelajaran PAI.

b) Motivasi

Motivasi atau dorongan adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan serta memberikan pandangan kedepan dengan dampak mengharuskan melaksanakan aktivitas yang diinginkan. Sesuai dengan fungsi motivasi dalam belajar Oemar Hamalik berpendapat bahwa semangat/motivasi mendasari perilaku dalam belajar serta memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik.

Beberapa Indikator rendahnya motivasi yaitu; peserta didik yang suka membuat keributan didalam kelas, mencontek, malas-malasan ketika pembelajaran PAI, malas mengikuti kegiatan keagamaan, sering terlambat masuk kelas ketika pelajaran PAI berlangsung, kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dan jarang bertanya, dan menunjukkan akhlaknya kurang mencerminkan perilaku pembelajaran PAI baik di ruang kelas atau di lingkungan sekitar peserta didik.

c) Kesulitan belajar

Belajar merupakan kegiatan inti dari pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai bantuan pengembangan individu melalui kegiatan belajar. Apabila kegiatan belajar

tidak dirancang dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai masalah baik bagi pelajar maupun pengajar. Misalkan guru harus mampu menciptakan kondisi yang tertib dan kondusif dalam belajar agar tujuan belajar berhasil dicapai, membuat rencana belajar bagi peserta didik, menyesuaikan proses belajar dengan keunikan peserta didik, penilaian hasil belajar, diagnosis kesulitan belajar dan sebagainya.

Bagi peserta didik, banyak masalah yang sangat mungkin menjadi halangan dalam belajarnya. Beberapa contoh masalah belajar tersebut seperti kesulitan membagi waktu, memahami pelajaran, menggunakan alat dan media pelajaran, kemampuan belajar bersama dan minimnya rasa percaya diri terhadap diri sendiri atau ide yang dia punya.

2.1.4. Aspek Problematika Pendidikan

Dalam proses pembelajaran, seringkali ditemukan beberapa masalah yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Menurut Susiana (2017, 74) Problematika tersebut terdiri dari beberapa aspek yang menjadi hambatan dalam pendidikan.

1. Problem pada peserta didik

Menurut Danim dalam Nora Agustina (2018:11) sebutan peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, sebutan peserta didik itu untuk menggantikan siswa, murid atau pelajar. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki potensi yang perlu dikembangkan seperti pada potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun problem yang terletak pada peserta didik yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik kelainan psikologis

Menurut Fairuz Stone bahwa “keseimbangan perkembangan anak yang tertinggal dalam belajarnya itu lebih sedikit dibandingkan teman-temannya secara umum”. Dengan kata lain apabila seorang siswa mengalami keterlambatan keseimbangan dan perkembangannya dalam belajar dibandingkan dengan teman-temannya secara umum, maka siswa tersebut memiliki kelainan terhadap psikologisnya. Misalkan di dalam satu kelas ada seorang anak yang dikenal mempunyai kualitas pendengaran yang kurang baik dibandingkan dengan yang lainnya, atau seorang anak yang memakai kaca mata karena kualitas penglihatannya kurang sehingga ia memakai kaca mata dan duduk dibangku depan.

b. Karakter kelainan daya pikir (Kognitif)

Kemampuan berpikir adalah aktivitas mental yang digunakan untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, memproses informasi dan menciptakan ide. Kelainan daya pikir adalah salah satu kelainan yang dianggap paling banyak menimpa anak berkaitan dengan kegiatan belajar. Banyak teori dari para pakar yang menjelaskan bahwa keberhasilan dalam belajar memiliki keterkaitan dengan kecerdasan umum bagi anak. Perilaku yang menyebabkan adanya keterkaitan antara daya pikir dan anak yang lamban dalam belajarnya, seperti lemahnya daya ingat hingga mudah melupakan materi yang baru dipelajari, lemah kemampuan berpikir jernih, tidak adanya kemampuan berinteraksi dengan temannya, tidak mampu berkonsentrasi yang lama sehingga mengakibatkan kemampuan dalam penerapan suatu ilmu, pemilahan dan analisisnya rendah. Istilah-istilah tersebut sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar anak.

c. Karakter kelainan kemauan (Motivasi)

Motivasi belajar adalah daya penggerak dan pendorong yang berasal dari dalam diri pribadi maupun dari luar untuk melakukan aktivitas belajar sehingga menimbulkan perubahan, sehingga apa yang menjadi tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Kemampuan atau motivasi sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran jika seseorang sudah tidak memiliki

motivasi dalam dirinya untuk melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk belajar.

d. Karakter kelainan interaksi (Emosional) dan sosial.

Menurut Jamalath Ghanim dalam (Susiana, 2017: 76) teorinya menjelaskan bahwa ketertinggalan dalam belajar bagi anak adalah pengaruh pandangan yang menguasainya, sehingga muncul sifat egois tidak mau bergaul dengan masyarakat, tidak tolong menolong, tidak ada kompetisi positif, tidak ada perhatian terhadap peraturan sekolah dan bertindak sewenang-wenang.

Teori yang menjelaskan bahwa menjalarnya perilaku interaksi (emosional) yang tidak disukai diantara anak-anak yang terjadi di lingkungan belajar dalam kelas meliputi rasa tidak senang, tidak ada kecocokan antar siswa, adanya permusuhan, kebencian, marah, merusak, perkelahian dan sebagainya. Bagi anak-anak yang tertinggal dalam proses pemahaman belajar, terkadang mereka menanggapi dengan rasa kebencian, ketidaksukaan terhadap pelajaran tersebut dan merasa berkecil hati serta merasa terkucilkan oleh teman disekitarnya.

2. Problem pada pendidik

Pendidik merupakan pemegang peran yang paling utama dalam proses pendidikan khususnya pendidikan di sekolah. Pendidik memiliki tugas utama yang harus diembannya yaitu

sebagai seorang yang mendidik dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya. Dalam melaksanakan tugas seorang pendidik diharapkan dapat membantu siswa dalam memberikan pengalaman untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Menurut Muhammad Fadhil Al-Djamali dalam (Susiana,2017: 76) bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemampuannya sesuai dengan dasar yang dimiliki manusia.

Dalam proses pembelajaran di sekolah pendidik adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Karena guru merupakan profesi, maka tugas pendidik adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dalam artian mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa

Menurut Soejeono dalam (Susiana,2017:77) bahwa dalam mencapai keefektifan seorang pendidik, maka syarat adalah:

- a. Harus sudah dewasa
- b. Harus sehat jasmani dan rohani
- c. Harus ahli dalam bidangnya
- d. Harus berdedikasi tinggi

Kata pendidik biasa diartikan sebagai tenaga professional yang bergerak di bidang kependidikan dimana tugasnya adalah menjadi pengajar sekaligus sebagai orang yang di gugu dan ditiru. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pendidik juga dapat diartikan sebagai seorang yang diberikan pekerjaan, seorang yang memiliki profesi atau yang mata pencahariannya adalah mengajar (Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia 1994:330)

Menurut M. Saekan Muchith (2016:224). Pendidik diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh pendidik dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar pendidik tetap bisa dikatakan sebagai pendidik yang professional.

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu seperangkat kualitas personal atau kepribadian yang mendukung kualitas personal atau kepribadian yang mendukung kualitas pembelajaran.
- c. Kompetensi sosial, yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan komunikasi dengan orang lain untuk menyukseskan proses pembelajaran.
- d. Kompetensi professional, yaitu seperangkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki melalui proses pendidikan sehingga

diharapkan mampu mewujudkan profesi guru yang ideal (M. Saekan Muchitc, 2016: 224).

Dari uraian di atas, maka pendidik untuk melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas harus menguasai dan menerapkan cara-cara dalam menyampaikan bahan pembelajaran agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Dalam hal ini seorang yang memilih profesi sebagai pendidik, maka dia harus sanggup memikul tanggung jawab yang besar sebagai harapan masyarakat untuk membimbing dan mengajar anak didiknya menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Tanggung jawab seorang pendidik terhadap tanggung jawab sebagai pengajar.

Tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik dan pengajar adalah selalu mengembangkan kompetensi guru, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Untuk mengembangkan kompetensi keprofesionalannya maka harus belajar sepanjang hayat melalui kegiatan-kegiatan seperti pelatihan dan lain sebagainya.

b) Keadaan kesehatan atau energi yang dimiliki oleh guru

Seorang guru harus memiliki semangat dalam melakukan pengajaran agar proses pembelajaran yang dilakukan mempunyai energi yang positif. Karena tidak jarang jika seorang guru yang tidak bisa mengendalikan emosinya banyak dibenci oleh peserta didik. Sehingga mengakibatkan peserta didik tidak tertarik untuk belajar

c) Keadaan ekonomi guru

Seorang guru juga perlu memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan mendapatkan gaji yang sesuai maka seorang guru akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga guru akan merasa percaya diri dan tidak akan mencari pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan diluar jam sekolah.

d) Pengalaman mengajar guru

Seorang guru yang telah lama mengabdikan dirinya sebagai pendidik, maka akan cenderung baik dalam proses pembelajaran karena pengalaman yang didapatkan semakin kompleks begitupun sebaliknya, seorang guru yang masih pemula dalam dunia pendidikan harus mencari pengalaman-pengalaman dalam mengajar. Pengalaman dalam mengajar bisa didapatkan diluar pembelajaran formal atau jam mengajar, dia bisa menjadi guru les privat, menjadi pengajar sukarelawan di TPQ dan sebagainya.

e) Latar belakang pendidikan guru

Seorang guru harus mengajar sesuai dengan kualifikasi akademik yang dia dapatkan pada perguruan tinggi tempat dia mendapatkan gelar profesinya dan harus sesuai dengan keahliannya. Tetapi pada kenyataannya pada sekolah-sekolah masih banyak ditemukan pendidik mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya, hal ini disebabkan karena dalam sekolah tersebut tenaga pengajarnya kurang sehingga guru diminta untuk mengajar mata pelajaran yang kosong. (Susiana,2017:77)

3. Problem pada media

Media merupakan alat (sarana) komunikasi atau perantara dan penghubung (KBBI Web). Media dalam proses pembelajaran merupakan perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan, yang merangsang pikiran, perhatian dan kemauan sehingga terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan media komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran (Mustofa Abi Hamid, 2020:3-4). Batasan terkait dengan pengertian media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut *Association of education communication of technology* (AECT), mendefinisikan bahwa media merupakan semua

bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian pesan

- b) Menurut *Heinich*, media merupakan alat saluran komunikasi. contohnya adalah seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, Komputer serta instruktur
- c) Sedangkan menurut *Daryanto*, media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda dan lingkungan sekitar) yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang minat, pikiran, perhatian siswa dan perasaanya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan (*Mustofa Abi Hamid, 2020:4*)

Dari beberapa definisi terkait dengan media pembelajaran di atas, maka bisa disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah segala sesuatu yang digunakan untuk dapat menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan melalui berbagai saluran yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat siswa agar dapat mendorong tercapainya tujuan dari proses pembelajaran.

4. Problem pada metode

Unsur-unsur pendidikan diantaranya adalah metode. Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyajikan, menyampaikan materi, memberikan pelatihan dan contoh kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini pendidik dituntut untuk dapat memilih metode yang paling tepat untuk digunakan yang berdasarkan

kelebihan dan kekurangan masing-masing metode pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena tidak semua metode dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.5. Faktor Yang Mempengaruhi keberhasilan pembelajar

Pencapaian prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor dari siswa itu sendiri, misalkan faktor dari lingkungannya, sarana dan prasarana. Secara garis besar, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu sebagai berikut:

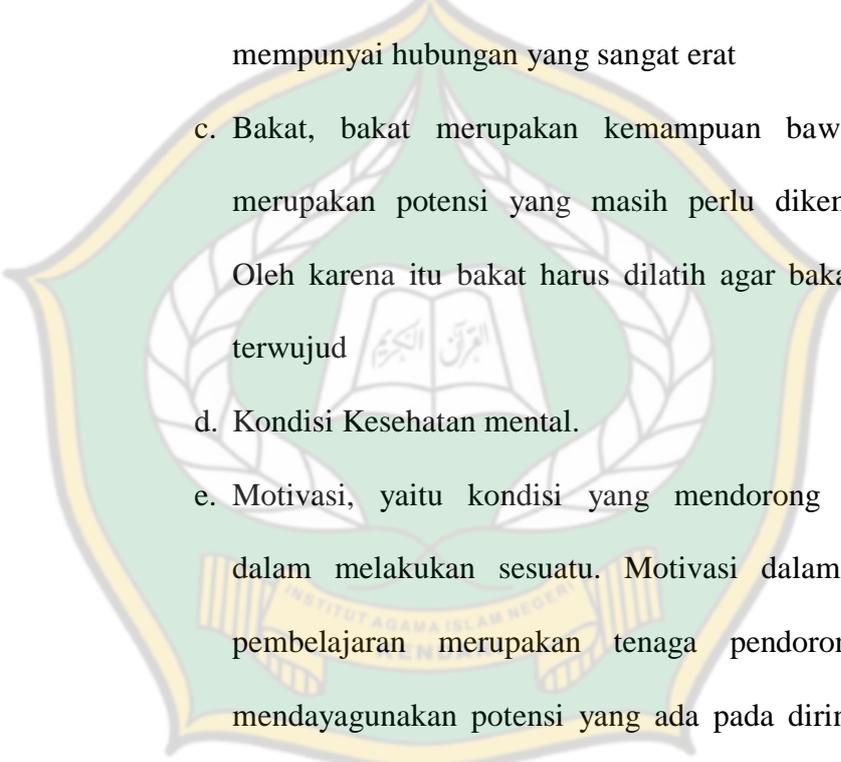
a. Kondisi fisiologi

Adalah salah satu faktor keberhasilan pembelajaran. Yakni kondisi kepribadian peserta didik atau karakteristik yang dimiliki peserta didik, baik dari persoalan fisik maupun mental emosional peserta didik.

Dalam faktor internal kondisi fisiologi meliputi kesehatan jasmani, gizi yang cukup agar peserta didik tidak mudah lelah dan mempunyai daya konsentrasi yang kuat serta kondisi panca indera yang baik

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologi yang menjadi faktor keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah sebagai berikut

- 
- a. Minat, yaitu rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada paksaan dari luar. Minat merupakan kecenderungan rasa suka yang tinggi terhadap sesuatu.
 - b. Kecerdasan, makin bertambah umur seseorang maka semakin meningkat pula cara berpikirnya. Sehingga untuk mendidik seorang anak haruslah sesuai dengan umurnya, karena antara kecerdasan dan umur mempunyai hubungan yang sangat erat
 - c. Bakat, bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu bakat harus dilatih agar bakat itu bisa terwujud
 - d. Kondisi Kesehatan mental.
 - e. Motivasi, yaitu kondisi yang mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Motivasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan tenaga pendorong untuk mendayagunakan potensi yang ada pada dirinya dalam rangka mewujudkan tujuan belajar. (Rizky Agustina Indriyani,2019:33)

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor mempengaruhi keberhasilan belajar dari luar diri siswa, diantaranya berupa dukungan keluarga dan kondisi sosial ekonomi (Rini Sugiarti,dkk,-:7) Faktor sekolah juga merupakan bagian dari faktor keberhasilan belajar seperti

hubungan antar pendidik, pendidik yang berkualitas, dan alat yang dibutuhkan untuk proses belajar mengajar juga termasuk dalam faktor ekstern.

2.1.6. Solusi Problematika Pembelajaran PAI

Definisi solusi adalah cara pemecahan atau penyelesaian masalah. Untuk mengatasi berbagai macam problem pembelajaran PAI dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Siswa/peserta didik

Dalam dunia pendidikan peserta didik adalah salah satu faktor yang terpenting. Oleh karena itu, pendidik harus tanggap dan berusaha mencari solusi apabila peserta didik menemukan suatu masalah dalam proses pembelajaran yang dihadapinya (Ninda Aulia, 2021: 11). Karena peserta didik mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dari masing-masing peserta didik. Adapun solusi yang dapat ditawarkan adalah sebagai berikut:

- a. Menarik minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Adanya motivasi terhadap peserta didik baik motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik. Maupun motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar lingkungan peserta didik.

2) Guru/pendidik

Seorang pendidik dalam dunia pendidikan memiliki posisi yang penting dalam pengembangan segenap potensi

yang ada pada peserta didik. Pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan karena pada pendidiklah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa akan terjamin (Ninda Aulia, 2021: 11). Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Seorang guru harus meningkatkan kualitas diri dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 2) Guru juga dituntut untuk mengoptimalkan dan mengasah kemampuan dalam pengelolaan kelas, memperbanyak membaca buku yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan pada peserta didik.
- 3) Serta melakukan evaluasi pelajaran PAI yaitu penilaian kognitif, psikomotorik afektif, sosial dan spiritual.

4) Media

Dalam pemilihan media pembelajaran PAI guru harus menentukan apakah media yang akan digunakan sesuai dan cocok dengan karakteristik materi yang akan disampaikan sehingga dapat menarik perhatian siswa. Untuk mengatasi problem pada media, maka harus melakukan pemilihan media sebelum pembelajaran dimulai, dengan memilih media yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Adapun kriteria pemilihan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan tujuan pembelajaran
- b. Ketepatan dengan materi pelajaran
- c. Kemudahan dalam memperoleh media
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya
- e. Kesesuaian dengan gaya belajar
- f. Kesesuaian dengan teori yang diajarkan (Mukhlis Kaliky dan Afriani syawal, 2016: 11)

a. Metode

Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran disekolah guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah. Dalam hal ini guru dapat menggunakan metode ceramah, metode diskusi, metode percobaan(*experiment*), metode perancangan (*projekc metode*), metode pemecahan masalah (*problem solving*), dan metode latihan keterampilan. Penggunaan metode tersebut memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Dengan penggunaan metode yang tepat pun, kesulitan yang dihadapi guru dalam menyampaikan materi bisa diminimalisir. (Mardiah Kalsum Nasution, 2017 : 14)

2.2. Pendidikan Agama Islam

2.2.1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ramayulis “Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan sumbernya yaitu al-Quran dan Hadist melalui kegiatan pengajaran, dan bimbingan (Imarotul Faudah,2015:14)

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan sehingga dapat membentuk sikap kepribadian dan keterampilan peserta didik yang berlandaskan ajaran Islam yang dilaksanakan melalui mata pelajaran/kuliah di semua jenjang dan jenis pendidikan

Menurut Zakiah Dradjat dalam (Maulida,2018:33) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas terkait dengan Pendidikan Agama Islam dapat kita pahami bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membentuk kepribadian peserta didik baik itu dari segi keilmuan, pemahaman serta pengalaman

yang berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, agar terwujud pribadi yang baik.

Penyampaian pendidikan agama Islam dan penerimaannya adalah dua hal yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik dan peserta didik untuk meyakini adanya ajaran agama Islam, kemudian ajaran agama Islam ini dipahami, dihayati serta diamalkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini juga pendidik dan peserta didik dituntut untuk menghargai ajaran agama lain.

2.2.2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah gagasan tentang masa depan atau sesuatu yang diinginkan oleh seseorang ataupun kelompok orang yang direncanakan dan berkomitmen untuk dicapai. Dikutip dari KBBI Web "*Tujuan*" merupakan arah atau haluan sesuatu yang dituju.

H.M. Arifin berpendapat bahwa tujuan dari proses pendidikan Islam adalah idealitas atau cita-cita yang mengandung nilai keislaman yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Maulida,2015:11)

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun Indonesia yang seutuhnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan unsur-unsur agama yang ditempatkan disetiap sendi kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan melalui pemberian pengetahuan,

penghayatan, pengalaman serta penerapan peserta didik terkait dengan ajaran agama Islam agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha esa.

Pendidikan agama Islam juga mempunyai tujuan yang selaras dengan tujuan hidup manusia di dunia ini yaitu untuk membentuk kepribadian yang seluruh aspeknya berlandaskan ajaran Islam. Sebagaimana tertuang QS. Surah Adz Dzariat/51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Adz-Dzariat:56).

Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang disebutkan di atas, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba dan beribadah hanya kepada Allah dalam segala aspek dalam kehidupan seorang hamba.

Tujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus dalam setiap jenjang pendidikan diantaranya, jenjang pendidikan dasar yaitu bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam agar dapat mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dan berkahlak mulia sebagai umat manusia. Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang Pendidikan menengah bertujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta

didik terhadap agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (Susiana 2017: 86)

2.2.3. Metode Pembelajaran PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode berasal dari Bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut M. Arifin dalam Rosmiati Aziz (2019:293) bahwa metodologi berasal dari dua kata yaitu metode dan logos. Adapun metode berasal dari dua kata yaitu *meta* yaitu (melalui) dan *hodos* yaitu (jalan atau cara), dan *logi* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Logos* yang berarti (akal atau ilmu). Maka metodologi adalah ilmu pengetahuan tentang cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Karena istilah metode digunakan untuk mengungkapkan pengertian dari cara atau jalan yang efektif (cepat) dan efisien (efisien) dalam melakukan sesuatu, maka dalam hal ini pengertian metode adalah ilmu yang mempelajari tentang cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang pendidik harus mempunyai metode dalam menyampaikan materi, agar siswa dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa metode yang digunakan (Nur Ahyat,2017:27) antara lain:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan cara penuturan atau penjelasan secara lisan yang dilakukan dihadapan peserta didik. Metode ceramah adalah metode yang memungkinkan banyak materi pembelajaran dapat disampaikan. Penggunaan metode ceramah harus dilakukan dengan persiapan yang matang dan benar-benar menguasai materi pelajaran. Metode ceramah dikenal juga dengan metode tradisional, metode ceramah juga metode pembelajaran yang paling banyak digunakan karena cukup mudah untuk

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelolah pembelajaran dengan cara menyajikan materi melalui pemecahan masalah. Dalam proses diskusi ini peserta didik akan dihadapkan pada sebuah masalah yang kemudian akan dibahas dan dipecahkan bersama-sama. Dalam metode diskusi terjadi adanya interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat dalam memecahkan masalah. Metode diskusi bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan pendapat setiap individu.

3. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

mengarahkan siswa untuk memahami materi tersebut. Metode tanya jawab memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik. Metode tanya jawab akan menjadi efektif apabila topik bahasan dari sebuah materi itu menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi yang tinggi. Jadi, metode tanya jawab adalah kegiatan interaksi dalam pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, dan sebaliknya guru juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab.

4. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang penyajian materinya melalui penugasan pada peserta didik baik individu maupun kelompok untuk melakukan suatu pekerjaan

5. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran dimana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan cara membuktikan dan mengalami sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk melakukan sendiri dengan mengikuti proses dalam mengamati, menganalisis, membuktikan serta menarik kesimpulan tentang objek yang sedang dipelajarinya.

6. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu pengelolaan pembelajaran dengan cara menyajikan, menunjukkan atau mempertontonkan sesuatu kepada siswa, baik itu benda, situasi maupun cara kerja dari suatu benda atau produk yang sedang dipelajarinya dan disertai dengan penjelasan secara lisan.

7. Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah merupakan metode pembelajaran dimana penyajian materinya dengan cara memberikan suatu masalah, yang kemudian dari masalah tersebut dicari penyelesaiannya dengan cara mencari data sampai pada kesimpulan.

2.3. Penelitian yang Relevan.

Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan, dan tentunya sudah pernah dikaji melalui berbagai penelitian.

1. Penelitian dari Rizky Agustina Indrayani berdasarkan hasil penelitian Rizky Agustina Indrayani (2019) yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas*" penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an di MAN 2 Banyumas agar dapat dicari solusinya dan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara maksimal. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan datanya diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran dapat dilihat dari segi peserta didik, Metode yang hanya berpusat pada metode membaca. Sedangkan solusi untuk mengatasi problematika tersebut adalah pembinaan mentor dan menggunakan media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran BTA.

2. Penelitian dari Nuralip yang berjudul “*Problematika pembelajaran Daring pada mata pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2020/2021*” penelitian ini dilakukan tahun 2021 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2020/2021 dan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2020/2021. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 Model Tnajung Pura Kabupaten Langkat*” penelitian ini dilakukan oleh Maulida (2018) penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan karakter Islami siswa SMA Negeri 1 Model Tnajung Pura Kabupaten Langkat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan

dokumentasi. Temuan pada penelitian ini adalah tentang peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

Nama Penulis	Judul penelitian	Tahun	Tujuan Penelitian	Persamaan/Perbedaan
Rizky Agustina Indrayani	Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas	2019	penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an di MAN 2 Banyumas agar dapat dicari solusinya dan tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara maksimal.	Dari Rizky Agustina Indrayani dengan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan secara substansi atau secara mendasar tentunya perbedaannya terletak pada variable dimana penelitian dan penelitian terdahulu meneliti variable pembelajaran baca Alquran, sedangkan peneliti hendak meneliti variable pembelajaran PAI.
Nuralip	Problematika pembelajaran Daring pada mata pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran	2021	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Problematika Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada variable yang akan diteliti dimana penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran PAI sedangkan

	2020/2021		Tahun Pelajaran 2020/2021 dan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI siswa XI di SMKN 1 Lingsar Tahun Pelajaran 2020/2021	penelitian dari Nuralip membahas tentang problematika pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI.
Maulida	Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 model Tnajung Pura Kabupaten Langkat	2018	bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan Karakter Islami Siswa SMA Negeri 1 model Tnajung Pura Kabupaten Langkat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah variable yang akan diteliti dimana penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran PAI Pada pembentukan karakter saja, sedangkan penulis pada problematika pembelajaran PAI secara menyeluruh